

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini memiliki perkembangan yang begitu pesat sehingga menyebabkan ketergantungan informasi pada manusia yang hari demi hari harus mereka penuhi. Teknologi informasi saling ketergantungan yang berarti hal tersebut berkaitan dengan pencapaian kinerja individual yang tinggi (Bakri, 2014). Hal itu disebabkan karena informasi dapat memudahkan seseorang untuk melakukan aktivitas yang akan dilakukan serta seringkali dapat membantu seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, maka semakin kompleks informasi yang dibutuhkan (Nurpriandyni & Suwarti, 2012). Hal tersebut dapat memperjelas bahwa informasi memiliki peranan yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Pentingnya sebuah informasi tersebut menyebabkan seseorang rela meluangkan waktu, tenaga hingga materi agar kebutuhan informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi.

Era *modern society* ini memungkinkan seseorang untuk mengakses informasi dengan mudah dan cepat baik melalui media perpustakaan maupun internet. Adanya perkembangan tersebut sangat membantu pencarian informasi dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik mendefinisikan informasi sebagai.

“Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna serta pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat ditinjau, didengar dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi baik secara elektronik maupun nonelektronik”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan sebuah data yang diolah menjadi sebuah bentuk baik cetak maupun non-cetak yang memiliki makna bagi penerimanya sehingga dapat

digunakan sebagai bahan pengambil keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi memiliki peranan penting dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan sepanjang masa, hiburan serta sebagai bahan pengambil keputusan yang berarti pencarian informasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia dikarenakan kebutuhan informasi seseorang akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Kebutuhan informasi dipengaruhi dengan adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki atau kondisi di mana seseorang merasakan sesuatu kekurangan lalu berupaya untuk memenuhi kekurangan tersebut Menurut Kuhltau (dalam Fitiana, 2017) kebutuhan informasi terjadi akibat adanya kesenjangan dalam diri manusia, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan. Kebutuhan dasar tersebutlah yang pada akhirnya mendasari munculnya keberagaman kebutuhan, salah satunya ialah kebutuhan informasi. Kekurangan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan seseorang disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang dapat membedakan kebutuhan informasi pada setiap individu terbagi menjadi 3 kategori kebutuhan informasi menurut (Wilson, 2000), diantaranya yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan emosional, dan kebutuhan kognitif. Kategori kebutuhan informasi tersebut merupakan hal yang paling mendasar sehingga didapatkan keberagaman kebutuhan setiap individu yang berbeda-beda. Keberagaman mengenai kebutuhan informasi pada setiap individu yang berbeda-beda akan terus mengalami perkembangan sehingga dapat mendorong pelaku pencari informasi untuk melakukan sebuah pencarian informasi yang dibutuhkan menggunakan berbagai cara.

Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan informasi pada setiap individu tidak akan datang sendiri melainkan harus dilakukan proses pencarian informasi. Perilaku tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku informasi. Perilaku didefinisikan sebagai sebuah hasil dari keseluruhan pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Sedangkan, perilaku informasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan informasi mulai dari

mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi dari berbagai sumber hingga menggunakan informasi tersebut.

Perilaku informasi adalah sebuah perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber atau saluran informasi, pencarian informasi aktif maupun pasif dan menggunakan informasi (Wilson, 2000). Perilaku informasi setiap individu pada saat proses pencarian informasi tentunya berbeda-beda, bermula dari proses perencanaan, informasi yang akan dicari, media yang digunakan serta informasi yang didapatkan juga akan memiliki perbedaan. Donald O' Case (dalam, Wisnumurti H & Aulia R, 2020) mendefinisikan perilaku informasi (*information behavior*) sebagai gambaran dari perilaku manusia yang berhubungan dengan informasi, meliputi pencarian informasi baik secara aktif maupun pasif serta bagaimana seseorang berhubungan dengan informasi dalam kehidupannya.

Pada dasarnya setiap individu pasti menginginkan kebutuhannya dapat terpenuhi dengan cepat sehingga kurang mempertimbangkan proses pencarian informasi yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat. Terlebih informasi saat ini berkembang begitu pesat baik informasi yang positif maupun negatif. Informasi bisa didapatkan dari mana saja, tetapi tidak dapat dipastikan seperti apa kebenaran dari informasi tersebut. Sehingga tidak sedikit banyak informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau disebut dengan *Fake News*.

Fake News merupakan sebuah informasi bohong yang tidak valid sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut KBBI para pelaku penyebaran *fake news* mengumpulkan berita yang beredar di banyak milis. *Fake news* yang beredar tersebut juga seringkali disebut dengan hoax. Hoax merupakan kata yang digunakan guna menunjukkan suatu pemberitahuan palsu atau usaha yang dilakukan guna menipu dan/atau mengakali pembaca untuk mempercayai informasi tersebut dalam media sosial (Mauludi, 2018). Informasi tersebut dibuat guna menutup-nutupi informasi yang sebenarnya. Selain itu, *fake news* juga merupakan sebuah upaya memutar balikan fakta yang dilakukan baik oleh individu ataupun kelompok. Fakta tersebut akan

dimanipulasi atau dirubah dengan menggunakan fakta palsu yang terkesan meyakinkan.

Ahli komunikasi dari Universitas Indonesia, Profesor Muhammad Alwi Dahlan yang juga merupakan mantan Menteri Penerangan mengungkapkan pendapatnya mengenai *fake news* dan berita bohong biasa. Menurut Muhammad Alwi Dahlan (dalam Mauludi, 2018) berpendapat bahwa letak disparitas diantara keduanya, yaitu *fake news* adalah sesuatu yang disengaja atau telah direncanakan sebelumnya. Menurutnya *fake news* adalah manipulasi berita yang sengaja atau telah direncanakan dan bertujuan untuk menyampaikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Pada informasi bohong atau hoaks tersebut terdapat penyelewengan fakta yang membuatnya menjadi menarik perhatian para pencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *fake news* yaitu untuk menyebarkan informasi yang salah agar mendapatkan perhatian.

Penyebaran informasi *fake news* semakin mudah di akses oleh masyarakat khususnya masyarakat yang sering menggunakan media sosial. Perusahaan riset *We Are Social* dalam laporan terbaru mereka terkait perkembangan penggunaan internet di Indonesia mengungkapkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia cukup banyak dengan total populasi masyarakat Indonesia sekitar 277,7 juta jiwa dengan 370,1 juta perangkat *mobile* yang terhubung, 204,7 juta penggunaan internet dan 191,4 juta pengguna media sosial aktif.



Gambar 1.1 Pengguna internet dan media sosial tahun 2022 di Indonesia

(Data diambil pada 28 Juli 2022 Pukul 15.30 WIB)

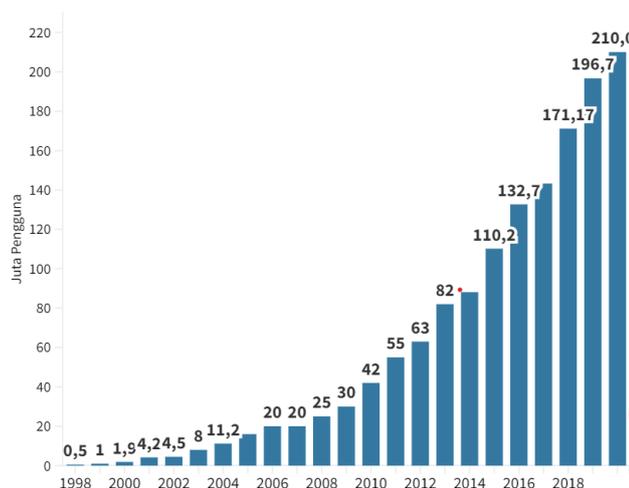
Sumber : <https://wearesocial.com/us/>

Sari Oktafiani, 2023

PERILAKU INFORMASI MAHASISWA FIP DALAM MENCEGAH FAKE NEWS (STUDI KUANTITATIF DESKRIPTIF PADA MAHASISWA FIP UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) didapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa pada periode 2021-2022 terdapat 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya. Hal tersebut berdampak pada tingkat penetrasi internet di Indonesia hingga sebesar 77,02%.



Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

(Data diambil pada 25 September 2022 pukul 20.00 WIB)

Sumber : <https://www.apjii.or.id/>

Penggunaan internet di Indonesia yang semakin meningkat dapat diartikan bahwa masyarakat sudah memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Sehingga dengan meningkatnya penggunaan internet dalam proses pencarian informasi atau melihat berita-berita terkini dapat memudahkan seseorang untuk mendapatkan atau menyebarkan informasi yang tersedia. Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial. Fitur-fitur yang tersedia di media sosial memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berbagi informasi baik melalui status maupun membagikan informasi dari media lainnya. Sehingga media sosial dapat menjadi ruang kepemilikan karena setiap individu diberi kebebasan untuk membuat status, memberikan komentar dan/atau opini, menerima pesan, membagikan pesan dan terdapat pula *fake news*. *We Are Social* mengatakan bahwa tahun 2022 ada sekitar 800.000 situs yang telah terindikasi sebagai

sumber utama yang membagikan dan menyebarkan *fake news*. Karena setiap orang diberi kebebasan untuk memiliki akun untuk mengakses media sosial.

Berikut merupakan hasil data yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terkait dengan penanganan *fake news* yang tersebar dari beberapa media sosial :



Gambar 1.3 Penanganan sebaran konten *hoaks* COVID-19

(Data diambil pada 28 Juli 2022 pukul 19.00 WIB)

Sumber : <https://www.kominfo.go.id/>

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengungkapkan bahwa kasus *fake news* yang sedang marak yaitu konten mengenai COVID-19 yang terdiri dari 494 berita, berita tersebut ditemukan hingga 28 September 2022. Data Kominfo menunjukkan, 2.236 isu hoaks vaksin COVID-19 itu disebar 6.484 kali di jejaring media sosial (medsos). Berdasarkan media penyebarannya melalui media sosial *facebook* menjadi yang terbanyak yakni 5.706 kali, media sosial *instagram* sebanyak 52 kali, media sosial *twitter* 615 kali, media sosial *youtube* 55 kali dan media sosial *tiktok* sebanyak 56 kali. Namun, berita sebanyak 6.170 sudah dilakukan tindak lanjut sehingga di *takedown* dan 314 masih dalam proses tindak lanjut.

Keberadaan media sosial sebagai media yang dimanfaatkan untuk mendapatkan dan membagikan informasi dapat memberikan kemudahan bagi penggunanya. Hadirnya media sosial di lingkungan masyarakat mengalami

perkembangan dari hari ke hari dapat menunjukkan betapa kuatnya internet bagi kehidupan termasuk di lingkungan perguruan tinggi (Nasrullah, 2016). Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menyebarkan informasi terutama di media sosial. Sehingga setiap individu dapat menjadi *citizen journalism*, yaitu orang yang tidak profesional namun dapat mengumpulkan, menyebarkan dan menganalisis berita di berbagai media seperti *blog*, *wikipedia*, dan membagikan informasi menggunakan tablet, laptop, *handphone*, kamera digital, ponsel lainnya, serta teknologi nirkabel (Mirvajová, 2015). Sehingga pemanfaatan teknologi dan media yang sudah tersedia dapat dengan cepat menyebarluaskan berita atau informasi di akun media sosial pada setiap individu.

Namun, informasi yang tersedia di media sosial tidak semuanya valid dan dapat dipercaya, terdapat pula informasi yang *fake news* sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut disebabkan karena media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk menyebarkan informasi tanpa memfilter terlebih dahulu. Masyarakat sebagai pengguna media sosial seringkali membaca, memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang kebenarannya belum bisa dipertanggungjawabkan. Informasi-informasi yang didapatkan berasal dari sumber-sumber tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu dibutuhkan pengguna media sosial harus memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi agar terhindar dari penyebaran informasi yang *fake news*.

Masyarakat sebagai pengguna media sosial salah satunya, yaitu mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang telah dididik dan diarahkan untuk mencegah hal-hal buruk yang akan merugikan bagi banyak orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki intelektualitas yang tinggi serta kecerdasan dalam berfikir maupun bertindak (Papilaya & Huliselan, 2016). Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

Sehingga mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mencegah penyebaran *fake news* terutama di kalangan masyarakat.

Banyak penelitian yang membahas mengenai perilaku informasi mahasiswa dalam menganalisis *fake news* di media sosial diantaranya: (Wisnumurti H & Aulia R, 2020) dengan judul *Peran Media Sosial Pada Perilaku Informasi Mahasiswa dalam Menyikapi Isu Kesehatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiprah media sosial dapat mempengaruhi perilaku informasi mahasiswa. Hampir seluruh mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan informasinya, membedakan informasi asli dengan informasi hoaks pada media sosial, dan mahasiswa tidak langsung menyebarkan informasi sebelum membaca dengan teliti dari keseluruhan isi informasi tersebut. Selain itu, temuan yang menarik dalam penelitian ini ialah mahasiswa cenderung memilih untuk mengunggah opini mereka terkait informasi yang ditemukan melalui akun pribadi pada media sosial yang dimilikinya dibandingkan dengan memberikan opini pada kolom komentar. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran media sosial dapat mempengaruhi pola perilaku informasi mahasiswa serta bagaimana mahasiswa mengetahui kebutuhan informasinya, kemudian mencari kembali informasi relevan yang berasal dari sumber terpercaya.

Selanjutnya, Nurrahmi & Syam (2020) dengan judul *Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya beberapa mahasiswa yang memiliki sikap kritis dengan tidak mudah mempercayai informasi yang diterimanya dari media sosial. *Self-efficacy* yang rendah menyebabkan mahasiswa enggan dan sulit melakukan pencarian informasi untuk melakukan verifikasi. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perhatian dan pencarian pasif adalah perilaku yang paling dominan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum mumpuni dalam menangkal hoaks di media sosial.

Dapat disimpulkan bahwa sosial media memiliki peranan yang penting guna memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan keinginan. Pada proses penerimaan informasi dipaparkan bahwa mahasiswa sudah memiliki jiwa kritis sehingga dapat membedakan antara informasi bohong dan tidak. Meskipun mahasiswa dapat membedakan antara informasi bohong dan tidak, di sisi lain mereka enggan untuk melakukan verifikasi ulang terkait informasi yang didapatkan.

Hal tersebut selaras dengan kondisi di lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* guna melihat perilaku informasi mahasiswa FIP Universitas Pendidikan Indonesia terkait *fake news* (berita bohong). Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden menghasilkan bahwa terdapat 23,3% mahasiswa yang tidak dapat membedakan antara informasi yang benar dan tidak. Pada saat menerima informasi 30% mahasiswa berpendapat bahwa mereka akan membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya kepada keluarga maupun teman sehingga mengakibatkan kesalahan pemahaman. Serta, sekitar 26,7% mahasiswa mempercayai video yang tersebar di media sosial tanpa mengetahui kondisi yang sebenarnya di lapangan lalu memberikan opini mereka pada kolom komentar yang ada.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku informasi mahasiswa lebih jauh dengan judul “**Perilaku Informasi Mahasiswa Fip Dalam Mencegah *Fake News*”**.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP dalam mencegah *fake news*?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *noticing*?
- b. Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *stopping*?
- c. Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *examining*?
- d. Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *capturing*?
- e. Bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *returning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka diangkat tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencarian informasi mahasiswa FIP dalam menyangkal *fake news*. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui cara mahasiswa FIP dalam mencegah *fake news*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *noticing*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *stopping*.
- d. Untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *examining*.
- e. Untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *capturing*.
- f. Untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi mahasiswa FIP pada aspek *returning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih ilmiah bagi studi kuantitatif khususnya pada bidang

Perpustakaan dan Sains Informasi mengenai perilaku informasi mahasiswa FIP dalam mencegah *fake news*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa FIP

Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa FIP akan semakin berpengalaman terkait bagaimana seharusnya mencegah *fake news*.

2. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat akan terhindar dari pengaruh akan penyebaran *fake news* yang pada umumnya dapat menimbulkan kerugian pada masyarakat

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi mengenai bahan kajian dan diskusi untuk menambah wawasan dan pemahaman akan ilmu dan pengetahuan umum lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

- 1.1 Latar belakang masalah
- 1.2 Rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Manfaat penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka Membahas tentang kajian pustaka dari variabel yang peneliti tentukan dalam judul dan permasalahan pada penelitian ini.

Kajian teori yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu:

- 2.1 Perilaku
- 2.2 Informasi
- 2.3 Kebutuhan Informasi

2.4 Perilaku Informasi

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

2.6 Kerangka Berpikir

3. BAB III Metodologi Penelitian

Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari:

3.1 Desain Penelitian

3.2 Variabel Penelitian

3.3 Partisipan

3.4 Populasi dan Sampel

3.5 Definisi Operasional

3.6 Instrumen Penelitian

3.7 Prosedur Penelitian

3.8 Analisis Data

4. BAB IV Hasil Penelitian

Membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Bab 4 dalam penelitian ini meliputi:

4.1 Deskripsi Hasil

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Membahas mengenai kesimpulan, saran dan implikasi dari hasil penelitian